

Profil Pengrajin Dan Permasalahan Yang Dihadapi Pada IKM Furniture Berbahan Kayu Olahan Di Surakarta

Profile of Craftsmen and Problems Faced with Ikm Furniture Made from Processed Wood in Surakarta

Mulyadi^{a,1}, Pandu Purwandarub, Lu'lu Purwaningrum^c, Rahmanu Widayat^d, Anung B. Studyanto^e, IF Bambang^f

^{a,b,c,d,e,f}Program Studi Desain Interior Universitas Sebelas Maret
Email : mulyadi@staff.uns.ac.id¹

ABSTRAK

Artikel ini didasarkan pada penelitian kecil yang dilakukan karena kurangnya data tentang entitas yang terkait dengan desain interior dan furnitur di Surakarta. Padahal data ini sangat penting untuk perencanaan pengembangan usaha. IKM (Usaha Kecil Menengah) di bidang produksi furnitur dan desain interior dengan bahan dasar kayu rekayasa dipilih sebagai subjek studi. Surakarta di Jawa Tengah dipilih sebagai lokasi penelitian dengan jumlah UKM furniture interior yang cukup banyak yang tersebar di daerah pinggiran kota. Data UKM furniture interior yang diperoleh akan digunakan untuk bahan kajian dan kegiatan pengembangan lainnya. Sehingga penelitian ini akan memiliki baseline yang jelas untuk semua kegiatan yang berhubungan dengan furniture atau furnitur dan produk. Strategi kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dengan wawancara mendalam sebagai taktik untuk mengumpulkan data. Dari hasil penelitian, hampir semua UKM memiliki permasalahan terkait aspek manajemen dan desain.

Kata Kunci : UKM, interior furnitur, pengrajin, produksi

ABSTRACT

This article is based on a small research conducted due to a lack of data on entities related to interior design and furniture in Surakarta. Even though this data is very important for business development planning. IKM (Small to Medium Size Enterprise) in furniture production and interior design with engineered wood as their base material was chosen as the subject of study. Surakarta in Central Java were chosen as the research location with a fairly large number of interior furniture SMEs that scattered in the suburbs area. The data on interior furniture SMEs obtained will be used for study materials and other development activities. So that this research will have a clear baseline for all activities related to furniture or furniture and products. Qualitative strategy used in this research with indepth interview as the tactic to collect the data. As the result of the research, almost all of the SMEs have problems related to management and design aspects.

Keywords : SME, furniture interior, craftsmen, production

Info Artikel :

Disubmit: 13 Agustus 2021

Direview: 26 September 2021

Diterima :23 Oktober 2021

Copyright © 2021 – PROPORSI. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Ekonomi Kreatif adalah wujud dari upaya dalam pembangunan yang berkelanjutan melalui kreativitas. Pembangunan berkelanjutan yang dimaksud adalah suatu iklim perekonomian yang berdaya saing dan memiliki cadangan sumber daya yang terbarukan. Ekonomi Kreatif hampir selalu berkaitan dengan Industri Kreatif. Istilah Industri Kreatif sendiri didefinisikan oleh Tim Task Force Industri Kreatif Inggris sebagai berikut: “Creative Industries are those industries which have their

origin in individual creativity, skill & talent, and which have a potential for wealth and job creation through the generation and exploitation of intellectual property and content" (UK Creative Industries Taskforce, 1998). Rahmawan (2013) menyebutkan bahwa dengan demikian jelas bahwa industri kreatif bertumpu pada sumber daya manusia yang memiliki kreativitas, ketrampilan, dan talenta.

Pertumbuhan perkotaan di Indonesia yang sangat pesat mengikuti penambahan jumlah penduduknya. Muncul kota-kota baru atau pemekaran kota-kota yang sudah ada yang berakibat pada munculnya perumahan atau hunian-hunian baru. Hal lain yang tidak bisa dihindari adalah munculnya kebutuhan furniture untuk menunjang aktifitas para penghuninya. Selain itu juga muncul kebutuhan furniture untuk menunjang aktifitas kerja di kantor-kantor atau fasilitas publik lainnya. Hal ini seperti dinyatakan bahwa masifnya pembangunan properti seperti real estate, apartemen, hingga hotel, bahkan perkantoran dinilai mampu mendorong kinerja industri furniture. Hal ini dikarenakan pertumbuhan properti selalu beriringan dengan permintaan furniture. Radar Surabaya pada tahun 2019 memberitakan bahwa para pelaku industri berharap dukungan dari pemerintah dalam rangka peningkatan kinerja bisnis furniture.

Dari sektor wisata, tahun 2018 lalu kompas.id memberitakan bahwa kebutuhan furniture dari industri perhotelan hingga tiga tahun mendatang diprediksi meningkat. Pelaku industri furniture di tanah air disarankan mengoptimalkan pemenuhan kebutuhan pasar domestik tersebut tersebut. Dalam *platform* berita online detik.com mengemukakan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk mengembangkan lebih besar lagi dalam industri furniture, tidak hanya karena memiliki sumber bahan baku melimpah, tapi juga pengrajin yang terampil. Kondisi ini bisa dipastikan akan memunculkan kebutuhan akan daya dukung industri furniture baik skala kecil hingga skala besar. Termasuk juga akan terkait ke dalamnya daya dukung industri jasa konsultan dan pelaksana desain interior. Situasi di daerah kurang lebih Sama, di mana peningkatan kebutuhan perumahan memunculkan kebutuhan furniture.

Di kota Surakarta atau lebih dikenal dengan Solo terdapat bisnis properti yang berkembang pesat saat ini didukung oleh Industri Kecil Menengah (IKM) khusus yang berbahan *engineered wood* (kayu olahan) atau yang sering disebut jasa mebel interior atau jasa furniture interior. Para pengrajin dalam IKM ini tersebar di pinggiran kota-kota besar, hadir menjadi tulang punggung proyek-proyek desain interior. Keberadaannya sering kurang diperhatikan karena biasanya mereka bekerja dalam posisi sebagai sub-kontraktor atau pelaksana proyek. Sehingga permasalahan-permasalahan yang ada pada mereka perlu ada yang mengangkat menjadi bahan riset agar dapat membantu mencari solusi untuk keberlangsungan usaha mereka dan proyek-proyek desain interior pada umumnya.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan mampu membuka wacana tentang eksistensi atau keberadaan IKM di bidang profesi Desain Interior. Lebih dari itu, juga agar dapat mengetahui masalah-masalah yang dihadapi para pelaku IKM.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang IKM Furniture Interior telah banyak dilakukan baik sebagai bagian dari tugas Skripsi atau Tesis, namun tidak banyak yang akhirnya dipublikasikan pada jurnal ilmiah atau melalui buku teks yang diterbitkan. Beberapa dari penelitian itu antara lain oleh Sarwido (2008) tentang IKM mebel ukir di Jepara. Lalu penelitian inventarisasi yang dilakukan oleh Angelina Ika Rahutami (2017). IKM Mebel di Kota Pasuruan diangkat oleh Arif Brilianto. Dan yang terakhir adalah penelitian IKM Mebel di Gunung Kidul oleh Jaliatul Ingtnamah (2017).

Sarwido (2008) meneliti IKM Mebel Ukir Jepara dari segala aspek dengan metode analisa SWOT namun dalam kerangka pengembangan bisnis ekonomi. Riset Angelina Ika Rahutami (2017) berbentuk inventarisasi dengan latar belakang Ilmu Ekonomi yang fokus mengkaji pada permasalahan pemasaran yang datanya dikomparasikan dengan industri furniture di Cebu Filipina. Riset Arif Brilianto (2013) dilakukan dengan tujuan mengkaji perkembangan IKM serta peran pemerintah pada pengembangan IKM. Dan penelitian Jaliatul Ingtingmah (2017) bertujuan untuk menganalisa proses pasokan bahan untuk Industri Pengolahan Kayu pada Sentra IKM. Jadi semua penelitian yang telah dilakukan berlatar belakang permasalahan ekonomi dan manajemen. Belum ada penelitian dalam konteks permasalahan yang menyeluruh hingga pada masalah desain maupun proses produksinya.

A. Pengertian IKM dan IKM Surakarta Sekitarnya

Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian RI nomor 64/M-IND/PER/7/2016 disebutkan bahwa terdapat 3 (tiga) jenis industri yaitu industri kecil, industri menengah, dan besar. Sedangkan industri kecil adalah jenis industri yang paling banyak memperkerjakan 19 (sembilan belas) tenaga kerja dan memiliki investasi kurang dari Rp.1.000.000.000,- (Satu Milyar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Hal tersebut dijelaskan dengan matriks berikut:

<p>Nilai Investasi</p> <p>Tenaga Kerja</p>	<p>< Rp1.000.000.000,-</p>	<p>Rp1.000.000.000,- Rp1.8.000.000.000</p>	<p>> Rp15.000.000.000,-</p>
<p>1-19 orang</p>	<p>Industri Kecil Jenis Industri besak dan bangunan tempat usaha</p>	<p>Industri Menengah</p>	<p>Industri Besar</p>
<p>≥ 20 orang</p>	<p>Industri Menengah</p>	<p>Industri Besar</p>	<p>Industri Kecil</p>

Gambar 1. Matriks Nilai Investasi dan Tenaga Kerja

Pengertian Industri Kecil berbeda dengan Usaha Kecil pada jenis usahanya. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat.” Jadi Usaha Kecil adalah bentuk kegiatan jasa di bidang ekonomi, sedangkan Industri Kecil adalah bentuk kegiatan produksi.

Terkait IKM, data 5 (lima) tahun terakhir yang dilansir oleh BPS kota Surakarta hanya merujuk pada jumlah tenaga kerja tanpa menyebutkan detail jenis usaha industri kecilnya.

Jenis Industri	Unit Usaha	Tenaga Kerja
Besar	72	14.264
Menengah	190	12.432
Industri Kecil	1.675	80.530
Industri Kreatif	487	487
Non-Formal	6.010	15.441
Jumlah	8.425	74.164

Sumber: Data KPPT, BMPT & BPMPTSP Kota Surakarta, diolah Bidang Pengembangan Komoditi Disnakerperin Kota Surakarta, Februari 2019

Gambar 2. Data terkait IKM Kota Surakarta

Sedangkan jika menilik pada data tahun 2006 (Subagyo, 2008) yang saat itu Dinas perindustrian masih tergabung dengan dinas perdagangan adalah sebagai berikut:

No	Nama Produk/Industri	Nilai Produksi/ tahun	Investasi	Unit Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Batik dan Produk Batik	48.008.448.000.000	672.333.340	7	108
2	Logam/Besi	12.720.000	53.415.000	2	8
3	Makanan	180.544.134.500	3.386.740.000	37	142
4	Mebel	2.789.000.000	2.048.751.000	5	105
5	Percetakan	9.152.955.000	3.220.009.500	23	194
6	Plastik	6.394.012.500	8.802.650.000	7	1.088
7	Tekstil dan Produk Tekstil	25.271.415.000.000	663.385.000	10	2.523

Sumber: Disperindag Kota Solo 2006

Gambar 3. Data Disperindag Kota Solo 2006

Dari data tersebut IKM mebel hanya terdata 5 IKM, itupun tidak dengan definisi yang spesifik. Sehingga terkait IKM furniture kayu olahan atau furniture interior di Kota Surakarta hingga saat ini belum ada data statistik yang memadai.

3. METODE

Kerangka fikir tentang riset Groat and Wang (2013) digunakan untuk memetakan dan membedakan tahap-tahap dan domain penelitian yang dilakukan yang dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Metode Penelitian

A. *System of Inquiry*

Penelitian ini akan dilaksanakan dalam *system of inquiry* atau paradigma *Constructivism* sesuai dengan kerangka *A Three Part Continuum* (Groat and Wang, 2013: 76) Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003:3). Menurut Patton, para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari kontruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivisme, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid, dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut (Patton, 2002:96-97). Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003:75).

B. *School of Thought*

Penelitian ini dilaksanakan dengan dalam mengembangkan data dan informasi yang dapat dimanfaatkan selain untuk pengembangan pendidikan desain interior juga untuk bidang profesinya. Data-data yang diperoleh dan dianalisa belum menjadi teori-teori tetapi lebih menjadi pengembangan wawasan terkait dunia praksis. Sehingga penelitian ini lebih cenderung ke arah untuk menghasilkan konsep dan teori normatif. Teori yang dibangun dari lingkungan kerja desainer dan pratisi desain interior yang bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan desain secara praksis. (Lang, 2010).

C. *Strategi Penelitian*

Penelitian kualitatif dipilih sebagai strategi penelitian dengan banyak fokus, melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah kepada subyek utamanya. Artinya pada penelitian kualitatif ini, obyeknya berada di seting alamiahnya berupa workshop, bengkel, atau tempat pengerjaan furniturnya, agar dapat dirasakan, atau interpretasi fenomena sebagaimana orang-orang memaknainya. Karakteristik umum dari strategi kualitatif selain itu diantaranya adalah fokus pada bagaimana responden memahami lingkungannya, menggunakan banyak taktik, dan menggunakan logika induktif. Aspek-aspek lainnya adalah sifatnya yang senantiasa holistik, yaitu bahwa dengan tujuan mengembangkan gambaran yang kompleks maka melibatkan banyak sudut pandang, banyak faktor dan situasi, serta dapat memberikan gambaran yang utuh. Hubungan peneliti dengan subyek dan obyek riset juga menjadi lebih yang lama karena untuk membangun kepercayaan para pengrajin terhadap peneliti. Rencana, tahap dan kerangka riset bersifat open ended dengan harapan dapat berkembang sesuai kondisi dan situasi lapangan. Peneliti juga bersifat sebagai alat ukur dari penelitian ini. Sifat deskriptif penelitian ini menyebabkan peluan analisa dapat melalui kata-kata dan materi visual yang dapat dari lapangan saat observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian lebih bersifat fleksibel dan personal. (Groat and Wang, 2013: 223)

D. Lokasi Penelitian

Soloraya sebagai lokasi penelitian adalah wilayah kota Surakarta dan sekitarnya. Dalam sejarahnya di masa penjajahan Belanda dahulu beberapa kabupaten ini bersama kota Surakarta ada di bawah pemerintahan 1 Residen Belanda sehingga diberi nama Karesidenan Surakarta. Lokasi ini dipilih karena Surakarta adalah salah 1 kota besar di Indonesia dengan perkembangan perekonomian yang maju terutama jika dikaitkan dengan produksi furniture dan desain interior. Dalam hal ini, proyek-proyek desain interior di Kota Surakarta didukung oleh IKM pengrajin furniture kayu olahan yang berada di wilayah kabupaten sekelilingnya.



Gambar 5. Peta wilayah Soloraya di Jawa Tengah

E. Sampel

Populasi pada penelitian ini pada industri furniture dari kayu olahan atau sering disebut pengrajin Mebel Interior, di mana keberadaan mereka menjadi tenaga produksi dari proyek interior. Berbeda dengan industri furniture berbahan kayu solid yang mendukung permintaan pasar lokal dan ekspor. Sampel penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive*, dengan memilih pengrajin dan pelaku (pengusaha) industri kecil menengah yang berjumlah 10 orang pengusaha yang tersebar di sekitar kota Surakarta. Hal ini berubah dari rencana sebelumnya yaitu 30 orang pengrajin karena sudah masuk pada kondisi Pandemi karena menyebarnya Virus Corona (COVID-19).

F. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden yaitu pengrajin (tukang) dan pelaku (pengusaha) industri furniture dari kayu olahan. Hal ini agar didapatkan data secara utuh dari manusia sebagai instrumen utama dari data penelitian ini. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi kepustakaan, dengan cara pengumpulan data/informasi melalui entitas yang terkait dengan objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik atau taktik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan dengan penjelasan Creswell tentang aktifitas-aktifitas pengumpulan data (Creswell, 2015:207). Yaitu dimulai dengan penetapan sampel, yaitu dengan menentukan tempat dan pengrajin yang akan diamati dan diwawancarai. Informasi tentang para pengrajin diperoleh dari pengrajin yang telah dikenal dan dari pramuniaga di toko bahan dan perlengkapan furniture. Setelah itu membuka hubungan dengan mengunjungi secara langsung ke lokasi usaha atau workshopnya. Jika disetujui baru kemudian ditetapkan waktu observasi dan wawancaranya. Dari keseluruhan pengrajin yang bersedia maka

kemudian ditetapkan pengrajin sebagai sampelnya. Dasar pemilihannya adalah atas kelengkapan peralatan, jenis produksi, dan kesanggupannya.



Gambar 6. Skema proses pengumpulan data (Creswell, 2015)

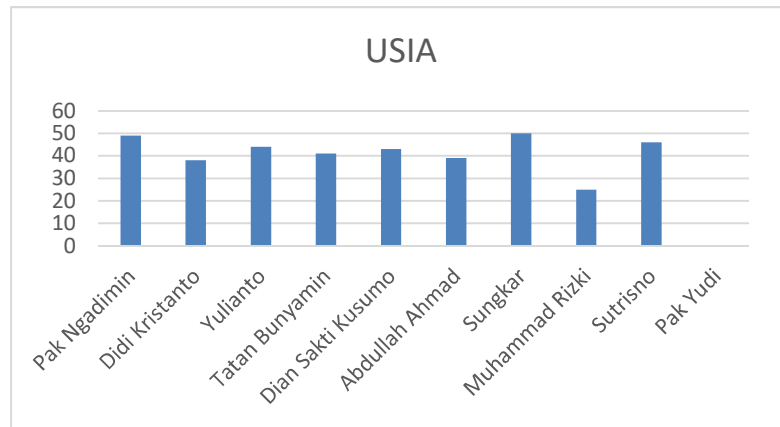
Pada tahap pelaksanaan pengumpulan data dilaksanakan oleh tim lapangan. Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap situasi dan kondisi workshop dan secara langsung didokumentasikan dengan menggunakan kamera DSLR dan Smartphone. Beberapa bagian pengamatan didukung lagi dengan sketsa freehand. Wawancara dilakukan secara langsung oleh tim lapangan dengan responden yaitu para pengrajin dalam 3 kelompok pertanyaan: 1) Pengrajin atau pengelola workshop, 2) Produk furniture yang dihasilkan, 3) Proses atau tata laksana produksi. Teknik ini didukung dengan penggunaan *google form* sebagai panduan pertanyaan sekaligus dokumentasi atas hasil jawaban dari para pengrajin.

H. Teknik Analisa Data

Analisa data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Analisa ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada secara lengkap. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan wawancara terhadap para pengrajin dengan 25 pertanyaan mengenai tanggal lahir, alamat tinggal, alamat workshop, pendidikan terakhir, lamanya menjadi pengrajin, dan sebagainya yang nantinya akan dijelaskan lebih lanjut pada bab ini. Dari sepuluh pengrajin, didapatkan usia pengrajin tersebut sekitar 25 tahun – 50 tahun. Pada usia 21-30 tahun didapatkan sebanyak 1 orang (10%), usia 31-40 tahun didapatkan sebanyak 2 orang (20%), usia 41-50 tahun sebanyak 5 orang (50%), sedangkan sisanya tidak mengisi pada kolom tanggal lahir sehingga tidak dapat dikategorikan.



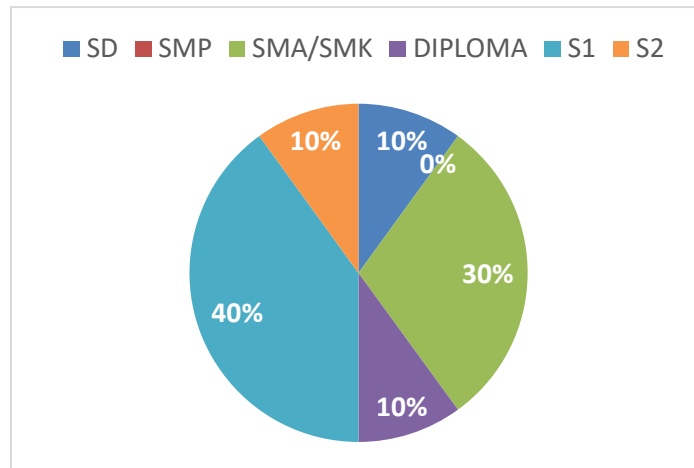
Gambar 7. Perbandingan usia pengrajin

Pada kategori alamat tinggal, didapatkan sebanyak 100% pengrajin bertempat tinggal di kota Surakarta. Sebanyak 7 orang (70%) bertempat tinggal di Kota Surakarta, kemudian 2 orang (20%) bertempat tinggal di Kabupaten Sukoharjo, dan 1 orang (10%) tidak mengisi pada kolom alamat tinggal sehingga tidak dapat dikategorikan. Sebanyak 8 orang (80%) memiliki tempat workshop di Kota Surakarta, kemudian 1 orang (10%) memiliki tempat workshop di Kabupaten Sukoharjo dan 1 orang (10%) memiliki tempat workshop di Kabupaten Karanganyar.



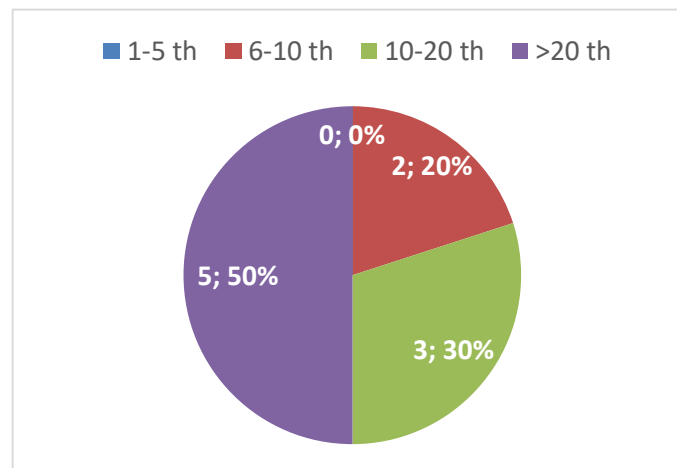
Gambar 8. Sebaran lokasi tempat tinggal dan workshop produksi

Pendidikan terakhir yang pernah dilalui oleh para pengrajin *furniture* kayu olahan ini cukup bervariasi, mulai dari tingkat SD hingga tingkat S2. Mayoritas para pengrajin *furniture* tersebut merupakan lulusan Sarjana S1 yaitu sebanyak 4 orang atau 40% dari total sampel. Pada hasil wawancara didapatkan sebanyak 1 orang (10%) lulusan SD, 3 orang (30%) merupakan lulusan SMA atau SMK, kemudian 1 orang (10%) merupakan lulusan D3, 4 orang (40%) merupakan lulusan sarjana S1, dan 1 orang (10%) merupakan lulusan S2.



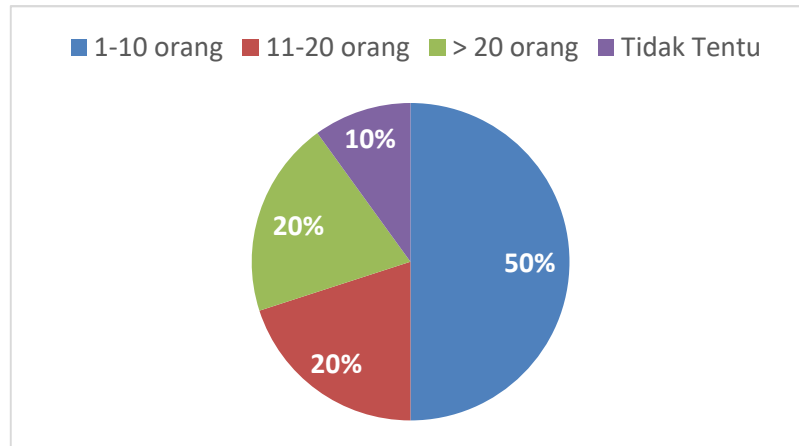
Gambar 9. Perbandinga latar belakang pendidikan

Para pengrajin mayoritas sudah cukup lama menjalani profesi tersebut sekitar 30 tahun. Sebanyak 5 pengrajin sudah menekuni profesi tersebut selama ± 25 tahun hingga 30 tahun. Sedangkan 3 pengrajin sudah menjalani profesi tersebut sekitar 15 tahun, dan 2 pengrajin sisanya baru menjalani profesi tersebut selama ± 5-10 tahun.



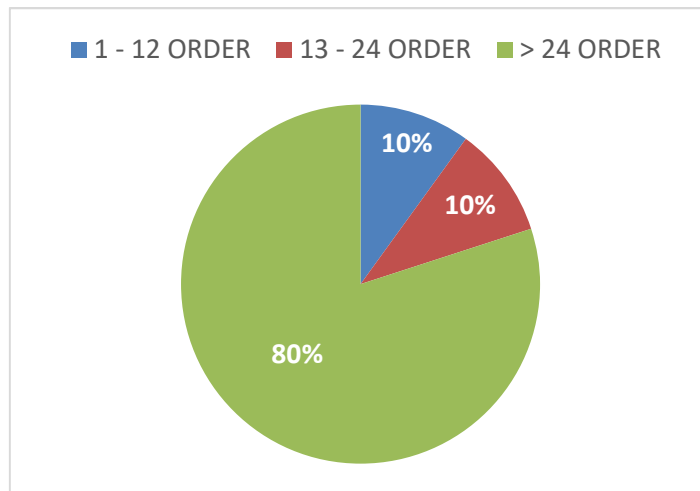
Gambar 10. Perbandingan lama usaha

Para pengrajin memiliki keahlian dalam bidang *furniture* yang didapatkan melalui otodidak ataupun bekerja di perusahaan interior. Sebanyak 5 orang (50% mendapatkan keahliannya secara otodidak, baik itu dengan membantu usaha orangtua hingga membantu pengerjaan proyek perorangan (non perusahaan), sedangkan sebanyak 5 orang sisanya (50%) mendapatkan keahliannya dengan cara menjadi pekerja di perusahaan yang bergerak di bidang interior.



Gambar 11. Perbandingan jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang dimiliki para pengrajin sekitar 5 orang – 25 orang. Apabila pesanan sedang tidak terlalu banyak, para pengrajin ini juga meminimalisir tenaga kerja hingga menjadi minimal 3 - 4 orang. Tenaga kerja tersebut mayoritas berasal dari Kota Surakarta dan sekitarnya, namun ada pula tenaga kerja yang berasal dari Jepara dan Pati.



Gambar 12. Perbandingan jumlah tenaga kerja

Pesanan yang didapatkan para pengrajin berasal dari instansi pemerintah atau swasta, kebutuhan rumah tangga, perhotelan, fasilitas kesehatan, dan institusi pendidikan. Pesanan mayoritas berasal dari relasi yang berada di sekitar Kota Surakarta. Namun para pengrajin ini juga mampu untuk melayani pesanan hingga ke seluruh Indonesia bahkan ekspor ke luar negeri. Jumlah pesanan yang didapatkan para pengrajin dalam satu tahun bervariasi, mulai dari 10 pesanan hingga 400 pesanan per tahun, dengan rata-rata sekitar 50-70 pesanan per tahunnya.

Jenis *furniture* yang dibuat meliputi kebutuhan rumah tangga seperti *kitchen set*, meja rias, partisi, lemari, lemari tv, rak, dan lain-lain. Kebutuhan instansi perkantoran juga dibuat oleh para pengrajin ini seperti *office table*, panel dinding, ceiling, *backdrop* panel, partisi, dan lain sebagainya. Mayoritas *furniture* yang dibuat meliputi kebutuhan rumah tangga, instansi perkantoran, perhotelan, fasilitas kesehatan dan institusi pendidikan. Bahan baku yang digunakan mayoritas adalah *plywood* atau multiplek. Namun para pengrajin juga menggunakan kayu solid, *blockboard*, *particle board* sebagai bahan baku. Bahan pendukung yang biasanya digunakan para pengrajin ini adalah *High Pressure Laminate* (HPL). Bahan pendukung lainnya seperti lem kayu, kaca, ACP, PVC, *wallpaper*, cat, melamin, besi maupun akrilik juga terkadang digunakan. Bentuk usaha yang paling banyak dikerjakan para pengrajin ini adalah pekerjaan produksi mentah, sebanyak 8 pengrajin atau 80%. Sedangkan sisanya sebanyak 2 pengrajin atau 20% mampu melakukan pekerjaan produksi mentah hingga *finishing*.

Desain *furniture* yang dibuat para pengrajin ini berasal dari desain yang dikerjakan pengrajin ataupun tenaga kerja pengrajin atau *custom* sesuai dengan keinginan pelanggan. Tarif jasa yang digunakan adalah analisa harga pasar, baik itu borongan total ataupun harga per meter yang berkisar Rp 1.500.000,00 hingga Rp 3.000.000,00, menyesuaikan dengan kualitas barang yang digunakan.

Sedangkan proses pengerjaan *furniture* setelah para pengrajin mendapatkan pesanan adalah mengecek lokasi untuk mengumpulkan data bangunan dan wawancara klien, membuat gambar desain, kemudian pengajuan desain, dilanjutkan dengan revisi desain, kemudian pengajuan RAB, revisi RAB, berikutnya adalah proses produksi *furniture*. Bahan produksi didapatkan para pengrajin ini dari toko yang ada di daerah Surakarta, seperti Toko Mitra10 dan Toko Panorama. Peralatan yang digunakan para pengrajin ini biasanya *circle saw*, *jigsaw*, bor, gerinda, *hand planner*, mesin potong, paku tembak, gergaji, *cutting laser*, palu, *compressor*, dan lain-lain.



Gambar 13. Alur proses produksi furniture

Para pengrajin ini mengembangkan keterampilan yang dimilikinya dengan cara otodidak dengan pengalaman yang didapatkan ketika bekerja atau informasi yang diambil dari internet. Para pengrajin ini mewujudkan *furniture* yang diminta pelanggan berdasarkan ukuran lokasi, desain *furniture*, kualitas yang diinginkan pelanggan, dan kebutuhan pelanggan. Permasalahan dalam pelaksanaan produksi yang sering dialami oleh para pengrajin adalah *deadline* yang terlalu cepat dan ukuran lapangan yang seringkali tidak akurat. Selain itu juga para pengrajin kerap merasakan barang produksi belum siap hingga dapat memperlambat pelaksanaan produksi. Para pengrajin mengatasi permasalahan tersebut dengan misalnya mendokumentasikan pengukuran di lapangan, sehingga ukuran produk dapat lebih akurat dan sesuai dengan keadaan di lapangan, ataupun dengan mengganti bahan baku produksi dengan bahan baku lain yang tersedia dengan persetujuan pelanggan. Alur proses produksi yang dikerjakan para pengrajin ini biasanya dengan cara belanja bahan produksi, kemudian mengukur dimensi *furniture*

dan membuat notasi desain, kemudian pemotongan bahan, dilanjutkan dengan perakitan bahan, kemudian dilakukan *finishing*, kemudian dilakukan pengecekan untuk *Quality Control*.

Jika dilihat dari kategori yang spesifik maka didapat data profil para pengrajin berikut ini:

Tabel 1. Data Pengrajin

Kategori	Karakteristik
Usia	41-50 th
Pendidikan	Sarjana
Workshop	Milik sendiri
Pengalaman kerja	25-30 th
Kemampuan bertukang	Otodidak
Tenaga kerja	3-25 orang
Jumlah rata-rata order	50-70 pertahun
Bahan utama	Multipleks
Jenis order	Residensial dan perkantoran

Dari data tersebut terlihat bahwa secara kemampuan, para pengrajin telah mapan dengan pengalaman yang lama di profesinya. Jumlah order yang cukup banyak memperlihatkan kepercayaan atas kerja dan performa mereka terhadap kepuasan pelanggan. Namun jika dilihat 2 permasalahan yang muncul, masalah deadline produksi dikaitkan dengan kemampuan otodidaknya, maka sangat mungkin mereka memang hanya mampu pada performa bertukangnya, namun kurang mampu dalam manajemen kerja. Sedangkan jika permasalahan kualitas kerja pengukuran lapangan, berarti memang karakteristik kemampuan produknya lebih tinggi daripada orientasi konteks produk dimana akan diletakkan. Hal seperti ini terlihat sangat teknis sekali, baik terkait dengan kemampuan desain maupun daya dukung peralatan ukur yang akurat atau memadai. Dalam hal desain, yang dimaksud yaitu kemampuan atas konstruksi bangunan dan pemahaman atas proporsi ruang dan ergonomi, serta anthropometrinya.

5. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa profil umum para pengrajin furniture kayu olahan jika dikaitkan dengan permasalahan yang ada, maka dibutuhkan pihak kedua dalam hal ini pemerintah dan atau intitusi lain untuk membantu membantu meningkatkan kompetensi mereka. Kompetensi yang dibutuhkan yaitu kemampuan manajemen dan kemampuan teknis. Penelitian ini baru mampu mendata 10 pengrajin karena Pandemi COVID-19, dibutuhkan penelitian inventarisasi lain untuk dapat menambah dan memperbaiki data yang sudah ada di dinas perindustrian. Dengan demikian agar IKM furniture kayu olahan dapat semakin profesional selain juga membantu mengembangkan lapangan kerja di kota Solo pada khususnya.

REFERENSI

Buku dan Jurnal

- [1] Brillianto, Arif, et all, 2013, *Tingkat Perkembangan Industri Kecil Menengah Mebel di Sentra Industri Mebel Kota Pasuruan*, Laporan Thesis, UGM
- [2] Creswell, John, W.(2015), *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, Bandung, Pustaka Pelajar
- [3] Groat, Linda and Wang, David (2013), *Architectural Research Methods*, John Wiley & Sons, Inc.
- [4] Huberman, A. Michael dan Mathew B. Miles, 2003, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Penerbit UI
- [5] Ingtingamah, Jaliatul, 2017, Analisis Rantai Nilai Industri Pengolahan Kayu pada Sentra IKM Mebel Kayu di Desa Genjahan Kecamatan Ponjong, Gunungkidul, Thesis, UMY
- [6] Moleong, J. Lexy, 2008, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosda
- [7] Prasetya, Rahmawan, 2013, LINTAS RUANG: Jurnal Pengetahuan dan Perancangan Interior: *Peran Aktif Desainer Interior dalam Pengembangan Industri Kreatif*
- [8] Rahutami, Angelina, 2017, *Profil Industri Mebel Jepara*, (Laporan Penelitian)
- [9] Sarwido, Sarwido, 2008, Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis: *Pola Pengembangan IKM Mebel dan Ukir sebagai Motor Penggerak Ekonomi Kerakyatan di Kabupaten Jepara*
- [10] Soebagyo, Daryono, Wahyudi, M, Jurnal Ekonomi Pembangunan: *Analisis Kompetensi Produk Unggulan Daerah Pada Batik Tulis dan Cap di DATI II Kota Surakarta*

Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah

- [11] Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998
- [12] Peraturan Menteri Perindustrian RI nomor 64/M-IND/PER/7/2016

Website

- [13] <https://surakartakota.bps.go.id/statictable/2019/11/25/105/jumlah-unit-usaha-dan-penyerapan-tenaga-kerja-di-sektor-industri-di-kota-surakarta-tahun-2018.html>
- [14] <https://radarsurabaya.jawapos.com/read/2019/02/16/119655/perkembangan-bisnis-properti-kerek-industri-furniture>
- [15] <https://kompas.id/baca/utama/2018/01/24/potensi-pasar-domestik-industri-furniture-makin-besar/>
- [16] <https://news.detik.com/adv-nhl-detikcom/d-4477488/potensi-industri-furniture-indonesia>